

Internalisasi Nilai-nilai Multikulturalisme pada Pemuda melalui Pendalaman Tempat Bersejarah di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas

Rosyida Nur Azizah, S.Pd.I, M.Pd.¹,

¹Dosen Pendidikan Agama Islam UNU Purwokerto, rn.azizah@unupurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan kepedulian para pemuda yang membentuk sebuah komunitas dengan tujuan ingin memperdalam pengetahuan dan pengalaman terkait tempat bersejarah yang ada di wilayah Kecamatan Sokaraja. Pemuda-pemuda tersebut berasal berbagai wilayah desa se Kecamatan Sokaraja yang terdiri dari berbagai macam-macam agama dan etnis. Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda tersebut yaitu berjalan dari satu tempat ketempat lainnya yang memiliki nilai sejarah di dalamnya. Dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang yang paham akan sejarah bangunan-bangunan tersebut. Tak hanya dengan pengamatan dan wawancara saja, mereka juga bekerjasama dengan pemerintah Kecamatan Sokaraja dan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banyumas agar kegiatan yang mereka lakukan yaitu pendalaman tempat bersejarah tersebut dapat tersip dengan baik. Kegiatan tersebut menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan kerukunan, persatuan, kerjasama, saling menghormati, saling menghargai, toleransi dan keharmonisan antara individu satu dengan yang lainnya. Di wilayah Kecamatan Sokaraja memiliki berbagai tempat-tempat yang dinilai bersejarah seperti Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja, SD Kristen Sokaraja Kidul, Eks Stasiun Kereta Api Sokaraja, Bangunan samping pasar Sokaraja, Bangunan wilayah Kecamatan Sokaraja dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada pemuda melalui pendalaman tempat bersejarah yang ada di wilayah Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Simpulan sementara sejauh pengamatan peneliti yang didapatkan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendalaman tempat bersejarah dapat menjadi penghubung pluralisme Pemuda dari beragam etnis dan agama untuk mencapai kedekatan, kerjasama, kerukunan, saling menghormati, saling menghargai, kesetaraan, harmonisasi, dan toleransi yang sebelumnya belum terbentuk. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Internalisasi, Multikultural, Tempat bersejarah.

Pendahuluan

Riset ini dilatarbelakangi oleh kepedulian penulis terhadap perilaku pemuda saat ini khususnya di Indonesia. Dengan adanya perubahan yang serba cepat dan penuh tantangan, terlihat seolah-olah semangat pemuda mulai kehilangan girraah maupun jati dirinya. Pemuda yang idealnya berada di garda terdepan dalam upaya mengembangkan bangsa ditengah-tengah kancah Internasional, pada kenyataannya masih sangat jauh dari cita-cita tersebut. Perkelahian antar pelajar, bullying, penyalahgunaan narkoba, seks bebas di luar nikah, dan sejumlah pelanggaran lainnya masih marak dan tampaknya tak henti-hentinya membanjiri berbagai jejaring sosial, baik cetak maupun elektronik.

Perilaku pemuda di masing-masing daerah menjadi sebuah sorotan dalam memandang bagaimana bangsa ini tumbuh. Indonesia yang banyak orang menyebut sebagai bangsa yang multikultural memiliki peran penting dalam memajukan Indonesia. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, dimana multikulturalisme adalah sebuah acuan utama bagi terwujud dan tidaknya suatu bangsa. Adanya multikultural tak bisa dipungkiri dapat membawa kerentanan konflik antar sesama bangsa di Indonesia. Bahkan lebih parah lagi, konflik yang dikedepankan dengan isu agama yang pernah terjadi di beberapa kawasan daerah di Indonesia, tak jarang mengorbankan jiwa hanya karena tersinggung lawannya. Karena itulah, tantangan terberat bagi Indonesia adalah menyemai keragaman sebaik mungkin agar sewaktu-waktu bisa pecah. Karena jika ini terjadi, maka terjadi ancaman untuk kedaulatan di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan perilaku pemuda yang ada di Sokaraja, dengan adanya multikultural ini menggugah para pemuda untuk bergerak aktif dalam melakukan kegiatan yang berbasis pluralisme. Kegiatan ini mengajak para pemuda yang tergabung menjadi satu melakukan kegiatan “Sokaraja Punya Cerita” di wilayah Sokaraja Kabupaten Banyumas untuk mengeksplora tempat-tempat bersejarah di Sokaraja tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

Konsep multikulturalisme yang ditanamkan ini nantinya diharapkan akan bermuara pada kerangka dimana ada interaksi yang terjadi diantara kelompok-kelompok pemuda yang memiliki perbedaan kebudayaan, dimana interaksi tersebut menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Baik dalam toleransi ragam hal pemikiran, agama, kebudayaan, sejarah dan lain-lain.

Internalisasi adalah pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide, atau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri

sendiri.¹ Sebagaimana gambaran fenomena di lapangan melalui observasi peneliti didapatkan bahwa kegiatan jalan bersama ini dilakukan oleh pemuda yang memiliki agama, suku, dan ras yang berbeda. Melalui kegiatan ini para pemuda difasilitasi komunikasi dan interaksi antar pemuda yang berbeda agama dan ras untuk bisa hidup rukun. Hal ini dilakukan didalam proses perjalanan dan kegiatan. Dalam menumbuhkan keharmonisan dan saling mengenal para pemuda juga diberikan tugas yang berbeda-beda.

Dengan berbekal pemikiran dan kemampuan di bidangnya masing-masing, para pemuda ini Bersatu dalam sebuah kegiatan yang ada di Sokaraja, yaitu Sokaraja Punya Cerita. Para pemuda ini memiliki konsep bagaimana mengangkat kebudayaan dan sejarah yang ada di Sokaraja menjadi sebuah cerita yang nantinya bisa disebar luaskan ke seluruh Indonesia, dan Sokaraja khususnya.

Metode

Pendekatan Kualitatif dengan studi lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini, bertujuan untuk menjelaskan suatu kasus dengan sedalam dalamnya. Dimana suatu temuan yang nantinya menjadi sumber data utama merupakan produk yang dihasilkan dari interaksi peneliti dengan yang diteliti. Data diperoleh dari wawancara dengan informan kunci (*key informan*), observasi langsung serta dokumentasi. Hasil dari inventarisasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman, yaitu melalui tahap: kondensasi data, display data, serta penarikan kesimpulan.²

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan pemuda Sokaraja dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada pemuda-pemuda Sokaraja lainnya, maka pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif naratif.³ Dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, artinya prosedur yang menghasilkan data berupa pengamatan gambar dan dituliskan dalam kata-kata sehingga tidak menyatakan suatu angka. Karena pada dasarnya, dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, pengumpulan data ini tidak dimaksudkan untuk

¹ Juliati, Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian tawuran (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi) (Disertasi). Pascasarjana PKn, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014, h. 26

² Matthew B Miles, Michael a Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," SAGE Publications, 2006, <https://doi.org/Februari2023>

³ Sugiyono.. Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta 2015hal. 254

pengujian hipotesis namun hanya menggambarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk data primer yaitu pengumpulan data langsung dari tangan pertama yaitu data tentang internalisasi nilai-nilai multikultur dalam kegiatan pemuda Sokaraja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara dan dokumentasi.

Hasil Pembahasan

Tempat bersejarah di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Dalam konteks pemuda di Sokaraja yang beragam, dapat dinilai sebagai aset dalam membina kerukunan yang tak ternilai harganya. Sebagai salah satu perubah peradaban, para pemuda harus memiliki pola pikir dan sikap yang harus dan mampu memperkuat bangsa agar selalu damai. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai multikultural dengan pendekatan pendalaman tempat-tempat bersejarah di wilayah Sokaraja harus dikembangkan. Adapun tempat-tempat bersejarah yang memiliki makna di wilayah Sokaraja yaitu: Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja, Bangunan SD Kristen Sokaraja Kidul, Eks Stasiun Kereta Api Sokaraja, Bangunan Rumah Anugrah di wilayah Gereja Kristen Indonesia, Pemakaman Keboetoeh dan Pondok Pesantren Tariqah Pesulukan.

1. Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja
2. Bangunan SD Kristen Sokaraja Kidul
3. Eks Stasiun Kereta Api Sokaraja
4. Bangunan Rumah Anugrah di wilayah Gereja Kristen Indonesia
5. Pemakaman Keboetoeh

Dalam pelaksanaannya yang sudah dilalui, perjalanan “Sokaraja Punya Cerita” yang dilakukan para pemuda Sokaraja adalah hal yang berkelanjutan. Di mulai dari tempat yang jarang dilirik orang, dan hanya dikenang oleh para pejuang kemerdekaan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap bulannya ini di mulai dari Klenteng Hok Tok Sokaraja. Klenteng, Eks Stasiun Kereta Api Sokaraja, Bangunan SD Kristen Sokaraja Kidul, Bangunan Rumah Anugrah, Pemakaman Keboetoeh.

Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Nilai-nilai multikulturalisme mengandung satu kata kunci penting, yaitu konsep kesederajatan.⁴ Konsep kesederajatan adalah manusia dipandang sederajat dari berbagai sudut pandang apapun. Sehingga perspektif kesederajatan ini dapat melahirkan nilai menghargai, menghormati, dan dapat menghindari konflik yang mengakibatkan perpecahan. Kesederajatan berarti adanya persamaan dan penghargaan terhadap keadilan, kesamaan di mata hukum, aspirasi politik, Hak Asasi Manusia (HAM), dan ekspresi kebudayaan.⁵

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa para pemuda Sokaraja ini terdapat agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Kong Hu Chu dimana para pemuda Sokaraja mayoritas Islam. Para pemuda ini bersama-sama membuat sebuah kegiatan yang berjudul “Sokaraja Punya Cerita”. Konsep ini dilakukan untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa banyak sekali kebudayaan dan sejarah yang ada di Sokaraja. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara berganti-ganti tempat yang dirasa terdapat sejarah yang dulu pernah ada di lingkungan Sokaraja.

Pembukaan acara “Sokaraja Punya Cerita” yang bertempat di Rumah Anugrah yang berada di wilayah Gereja Kristen Indonesia Sokaraja. Bangunan rumah anugrah sudah dibangun sejak 1928. Dengan berjalannya waktu, Rumah Anugrah dijadikan tempat untuk beraktivitas jamaah Gereja Kristen Indonesia. Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang diinternalisasikan oleh Pemuda Sokaraja melalui pendalaman tempat-tempat bersejarah antara lain: mengambil jalan tengah (*tawasuth*), hamoni sosial (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan tolong-menolong (*ta’awun*).

1. Mengambil Jalan Tengah (*tawasuth*)

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dalam kaitannya dengan pemuda di Sokaraja sikap tengah-tengah dan tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agamanya masing-masing. Mereka bersama-sama melakukan tugasnya dengan baik, tanpa berlebih-lebihan memandang agama lainnya. Mereka juga tidak mudah mengafirkan karena perbedaan pemahaman agama. Para pemuda memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip *tawasuth* ini.

⁴ Ahmad Hanif Fahrudin, Internalisasi Nilai Multikulturalismemelalui Pendidikan Islam;Interelasi Tri Sentra Pendidikanpada Masyarakat MultireligiusDesa Balun Lamongan Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES),2021.hal. 56. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies/article/view/1633/901>.

⁵ Ahmad Hanif Fahrudin, Internalisasi Nilai Multikulturalismemelalui Pendidikan Islam;Interelasi Tri Sentra Pendidikanpada Masyarakat MultireligiusDesa Balun Lamongan Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES),2021.hal. 56. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies/article/view/1633/901>.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, pemuda-pemuda yang memiliki ajaran agama Nasrani tidak segan dalam memperlakukan pemuda agama lain Ketika berada dilingkungan rumah ibadah mereka. Begitu juga dengan pemuda muslim yang mau berkegiatan dilingkungan tempat ibadah pemuda Nasrani.

2. Harmoni Sosial (*Tawazun*)

Nilai Harmoni Sosial (*tawazun*) dapat memperkuat kerukunan multi religi Harmoni adalah “suatu kondisi selaras, teratur, tenteram, dan seimbang.” Dengan demikian, dalam konteks penelitian pada pemuda Sokaraja dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri atas sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan sosial-keagamaan yang diliputi suasana keselarasan, keteraturan, ketenteraman, dan keseimbangan. Sehingga kondisi harmonis yang bisa dikatakan tercapai saat ini merupakan kondisi ideal yang diperoleh ketika masing-masing pemuda menjalani peran dan fungsinya secara benar dengan didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, kemajemukan dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Kegiatan Sokaraja Punya Cerita ini dilakukan atas dasar kebersamaan dan ide bersama yang dikemukakan oleh berbagai pihak, baik dari komunitas, dari pemerintahan Kecamatan Sokaraja, Danramil, Polsek Sokaraja, dan Masyarakat sekitar yang nantinya berkontribusi dalam umkm lokal. Dengan melibatkan berbagai sektor maka kegiatan ini berjalan dengan baik.

3. Nilai Toleransi (*tasamuh*).

Bahwa perbedaan manusia merupakan kehendak Allah, dengan demikian secara natural manusia mengemban atribut sebagai makhluk berbeda: baik agama, rasial dan strata sosialnya. Dari sisi kemanusiaan, manusia merupakan makhluk yang mulia baik dari segi bangsa, warna kulit dan agamanya. Orang muslim tidak memiliki kewenangan sedikitpun untuk mengintrospeksi saudaranya yang berbeda keyakinan. Salah satu ekspresi keimanan bagi seorang muslim adalah berbuat baik dan adil kepada siapapun tidak memandang latar agamanya. Ajaran Islam tidak melegitimasi orang non-muslim untuk dipaksa memeluk Islam dengan alasan apapun.

Dalam hal ini, kegiatan Sokaraja Punya Cerita mengedepankan toleransi dilihat dari kebersamaan dan keaktifan anggota komunitas dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berperilaku selama persiapan hingga penutupan acara tersebut. Contoh kecilnya

adalah memberikan waktu untuk beribadah saat persiapan dan penutupan acara kegiatan ini yang membutuhkan persiapan cukup banyak.

4. Nilai Tolong Menolong (ta'awun)

Semangat ta'awun yang ditemukan dalam kegiatan Pemuda Sokaraja adalah tradisi tolong-menolong, bahu membahu dan saling berkontribusi atas yang lain saat membutuhkan tanpa memandang status agamanya. Selain itu, setiap manusia yang memiliki kebutuhan dan kepentingan dalam hidupnya, tidak serta merta dalam konteks mengorbankan kepentingan kelompok agama lain. Hal ini didasarkan bagaimana mereka saling gotong royong mengkondisikan lingkungan sekitar agar dapat menyelenggarakan kegiatan. Melalui nilai ta'awun yang telah menjadi budaya pada pemuda Sokaraja, mereka memiliki kesempatan atau potensi yang sangat besar untuk mewujudkan cita dan harapannya. Hal penting yang perlu diketengahkan disini adalah kegiatan gotong royong antar pemuda yang telah menjadi "kebudayaan wajib".

Tolong menolong dalam hal kebaikan dilakukan oleh para pemuda ini, Sokaraja Punya Cerita. Dari mulai persiapan acara hingga evaluasi setelah acara berlangsung.

Sebagaimana paparan dalam kajian ini, menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi menjadikan peradaban masyarakat lebih kaya dengan berbagai ornamen khazanah kebudayaan masing-masing, namun di sisi lain, jika tidak pandai mengelola akan menjadi bom waktu yang setiap saat kita harus bersiap menelan pil pahit akibat gagal mengelola keragaman, sehingga konflik horisontal tak bisa terelakkan lagi.

Bentuk harmonisasi dan toleransi tersebut dibuktikan, apabila pada daerah lain pihak kepolisian melakukan penjagaan ketat terhadap rumah ibadah pada acara-acara besar keagamaan dalam mengantisipasi adanya tindakan teror, maka di Sokaraja tidak terdapat hal yang demikian. Walaupun pihak kepolisian berada di lokasi rumah ibadah misalnya pada Masjid saat Idul Fitri dan Tahun Baru di Gereja itu semua hanya sekedar menjalankan intruksi

Kesimpulan

Berangkat dari keprihatinan penulis, terhadap perilaku pemuda saat ini khususnya di Indonesia. Dengan adanya perubahan yang serba cepat dan penuh tantangan, terlihat seolah-olah semangat pemuda mulai kehilangan girra maupun jati dirinya. Melalui sebuah kegiatan "Sokaraja Punya Cerita" para pemuda di Sokaraja membuat kegiatan dengan konsep untuk

memunculkan kembali cerita-cerita lama, bangunan-bangunan lama. Dengan bersatunya pemuda di Sokaraja yang dilatarbelakangi agama, ras, dan suku yang berbeda maka kegiatan ini penulis rasa memiliki dampak yang besar terhadap nilai-nilai multikulturalisme pada para pemuda tersebut.

Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang diinternalisasikan oleh Pemuda Sokaraja melalui pendalaman tempat-tempat bersejarah antara lain: mengambil jalan tengah (tawasuth), hamoni sosial (tawazun), toleransi (tasamuh), dan tolong-menolong (ta'awun). Melihat dari pemuda Sokaraja yang memiliki sikap dan pemikiran terbuka terhadap berbagai hal, maka ditemukan bahwa kondisi yang harmonis membutuhkan kontribusi dan peran multi pihak.

Dalam kajian tentang internalisasi nilai-nilai multikulturalisme melalui pendalaman tempat bersejarah didapatkan temuan antara lain:

- a. Multikulturalisme berhasil diinternalisasikan melalui berbagai pihak secara integratif-dialektif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
- b. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan meliputi sikap mengambil jalan tengah (tawasuth), hamoni sosial (tawazun), toleransi (tasamuh), dan tolong-menolong (ta'awun).
- c. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pendalaman tempat-tempat bersejarah di Sokaraja memiliki signifikansi yang baik terhadap para pemuda dengan bukti semakin banyaknya pemuda di wilayah Sokaraja ikut aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Juliati, Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian tawuran (Studi Kasus Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi) (Disertasi). Pascasarjana PKn, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014, h. 26
- Matthew B Miles, Michael a Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," SAGE Publications, 2006, <https://doi.org/Februari2023>
- Sugiyono.. Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta 2015hal. 254
- Ahmad Hanif Fahrudin, Internalisasi Nilai Multikulturalismemelalui Pendidikan Islam;Interelasi Tri Sentra Pendidikanpada Masyarakat MultireligiusDesa Balun Lamongan Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES),2021.hal. 56. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies/article/view/1633/901>.